

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gangguan pencernaan merupakan salah satu gangguan kesehatan yang sering dialami anak-anak. Hal ini terjadi akibat belum kuatnya sistem pencernaan anak. Hal ini sesuai dengan Laporan Riset Kesehatan Dasar 2007 menunjukkan sebagian besar penduduk Indonesia masih kurang konsumsi serat dari sayur dan buah, kurang olah raga dan bertambah makan makanan yang mengandung pengawet. Keadaan ini tentu saja menimbulkan gangguan dalam pencernaan dengan keluhan yang sering timbul antara lain kembung, tidak dapat buang air besar secara lancar atau konstipasi, diare ataupun demam thypoid. Dari berbagai penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa anak-anak masih rentan untuk terkena berbagai macam penyakit akibat gangguan pencernaan.

Tahun 2008 demam typhoid diperkirakan sebanyak 216.000-600.000 kematian. Kematian tersebut, sebagian besar terjadi di Negara-negara berkembang dan 80% kematian terjadi di Asia. Kematian di rumah sakit berkisar antara 0-13,9%. Prevalensi pada anak-anak kematian berkisar antara 0-14,8%. (WHO, 2013). Pada tahun 2014 diperkirakan 21 juta kasus demam *typhoid* 200.000 diantaranya meninggal dunia setiap tahun (WHO, 2014).

. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 Incidence Rate (IR) penyakit diare 301 per 1000 penduduk,

tahun 2003 naik menjadi 374 per 1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 per 1000 dan tahun 2010 turun menjadi 411 per 1000 penduduk.

Angka kejadian penyakit diare di provinsi Jawa Timur hingga tahun 2013 masih cukup tinggi. Jumlah penderita diare di Jawa Timur mencapai 1.063.611 kasus dengan 37,94% (403.611 kasus) yang diantaranya adalah balita dan anak-anak (Riskesdas, 2013). Data Dinkes Kabupaten Jember pada tahun 2014, jumlah kasus diare terbanyak pada balita usia 0 hingga 4 tahun yaitu sebanyak 23.794 kasus sedangkan jumlah kasus pada anak usia sekolah sebanyak 10.863 kasus. Hasil studi pendahuluan di SD kelas V Muhammadiyah 1 Jember melalui wawancara didapatkan data 30 siswa pernah mengalami gangguan pencernaan dalam 2 bulan terakhir.

Faktor-faktor yang meningkat resiko terjadinya gangguan pencernaan adalah lingkungan, makanan yang tidak higienis, air yang tidak bersih, dan tidak membuang sampah pada tempatnya. Diare dapat menyebar melalui praktik-praktik yang tidak higienis seperti menyiapkan makanan dengan tangan yang belum dicuci, setelah buang air besar atau membersihkan tinja seseorang anak serta membiarkan seseorang anak bermain di daerah dimana ada tinja yang terkontaminasi bakteri penyebab diare (Depkes, 2008). Budaya jajan menjadi bagian dari keseharian hampir semua kelompok usia dan kelas sosial, termasuk anak usia sekolah dan golongan remaja (Qonita, 2010).

Survei Badan POM tahun 2008 yang melibatkan 108.000 responden pada 4500 SD dan Madrasah Ibtidaiyah di 18 provinsi menunjukkan 99 % anak sekolah selalu jajan. Hasil penelitian Yayasan Lembaga Konsumen

Indonesia (YLKI) menyimpulkan bahwa persentase makanan jajanan anak Sekolah Dasar (SD) yang dicampur dengan berbagai zat berbahaya masih sangat tinggi. Sebagai salah satu alternatif makanan bagi anak sekolah, nilai gizi dan nilai keamanan maka makanan jajanan masih perlu mendapat perhatian (Qonita, 2010). Anak usia sekolah belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga dapat berakibat buruk pada kesehatannya sendiri (Suci, 2009). Anak sekolah membeli jajan menurut kesukaan mereka sendiri tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung didalamnya (Judarwanto, 2008). Anak sekolah biasanya mempunyai lebih banyak perhatian, aktivitas di luar rumah, dan sering melupakan waktu makan sehingga mereka membeli jajanan di sekolah untuk sekedar mengganjal perut (Rakhmawati, 2009).

Kontaminasi yang terjadi pada makanan dan minuman menyebabkan makanan tersebut dapat menjadi media bagi suatu penyakit. Penyakit yang ditimbulkan oleh makanan yang terkontaminasi disebut penyakit bawaan makanan (food-borne diseases) (Susanna, 2003). Anak-anak sering menjadi korban penyakit bawaan makanan akibat konsumsi makanan yang disiapkan dirumah sendiri atau dikantin sekolah atau yang dibeli di penjaja kaki lima (*World Health Organization/WHO*, 2014). Jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga justru mengancam kesehatan anak (Khomsan, 2003). Beberapa faktor yang menentukan keamanan makanan diantaranya jenis makanan olahan, cara penanganan bahan makanan, cara penyajian, waktu antara makanan matang dikonsumsi dan suhu penyimpanan, baik pada bahan makanan mentah maupun makanan siap saji (Zulkifli, 2008).

Sekolah dasar merupakan tempat yang baik untuk menanamkan sikap dan kebiasaan makan yang sehat. Anak sekolah dasar biasanya mempunyai sifat terbuka dan mudah menerima hal-hal baru, termasuk dalam pemilihan makanan yang baru. Untuk mewujudkan hal tersebut maka anak sekolah perlu diberikan pengetahuan mengenai makanan yang bergizi dan sehat (Wawan, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan perilaku jajan tidak sehat dengan kejadian gangguan pencernaan pada anak sekolah kelas V SD Muhammadiyah Jember.

## **A. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Gangguan pencernaan merupakan salah satu gangguan kesehatan yang sering dialami anak-anak. Hal ini terjadi akibat belum kuatnya sistem pencernaan anak. Hal ini sesuai dengan Laporan Riset Kesehatan Dasar 2007 menunjukkan sebagian besar penduduk Indonesia masih kurang konsumsi serat dari sayur dan buah, kurang olah raga dan bertambah makan makanan yang mengandung pengawet. Keadaan ini tentu saja menimbulkan gangguan dalam pencernaan dengan keluhan yang sering timbul antara lain kembung, tidak dapat buang air besar secara lancar atau konstipasi, diare ataupun demam thypoid. Dari berbagai penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa anak-anak masih rentan untuk terkena berbagai macam penyakit akibat gangguan pencernaan.

## **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimana perilaku jajan tidak sehat pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Jember?
- b. Bagaimana kejadian gangguan pencernaan pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Jember?
- c. Adakah hubungan antara perilaku jajan tidak sehat dengan kejadian gangguan pencernaan pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Jember?

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan perilaku jajan tidak sehat dengan kejadian gangguan pencernaan pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Jember

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi perilaku jajan tidak sehat pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Jember.
- b. Bagaimanakah kejadian gangguan pencernaan pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Jember.
- c. Menganalisis hubungan perilaku jajan tidak sehat dengan kejadian gangguan pencernaan pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Jember.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti adalah memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan perilaku jajan tidak sehat dengan kejadian gangguan pencernaan pada siswa Sekolah Dasar.

### **2. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan**

Manfaat yang bisa diperoleh bagi instansi pendidikan adalah sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang perilaku jajan dengan kejadian gangguan pencernaan pada anak usia sekolah, sebagai pedoman untuk melakukan intervensi pada keperawatan keluarga dan keperawatan komunitas khususnya dalam hal promosi dan prevensi terkait gangguan pencernaan pada anak usia sekolah dan keluarganya.

### **3. Manfaat bagi Instansi Kesehatan**

Manfaat yang bisa diperoleh bagi instansi kesehatan adalah data dan hasil yang diperoleh dapat dijadikan sumber informasi dan masukan untuk mengoptimalkan program kesehatan dan pembuatan kebijakan tentang kesehatan tentang promosi dan prevensi gangguan pencernaan di masyarakat.

### **4. Manfaat bagi Keperawatan**

Manfaat penelitian ini bagi keperawatan yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap kualitas asuhan keperawatan khususnya pada keperawatan keluarga dalam bentuk promosi dan prevensi guna meningkatkan status kesehatan anak dan keluarga.

## **5. Manfaat bagi Masyarakat**

Manfaat yang bisa diperoleh bagi masyarakat adalah sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya kepada keluarga dengan anak usia sekolah untuk lebih berperan aktif dalam melaksanakan fungsi perawatan kesehatan keluarga dalam mencegah penyakit, khususnya gangguan pencernaan.